

BUDAYA PERDAMAIAN DALAM AL-QUR'AN

Abd. Halim

PSQH (Pusat Studi al-Qur'an Hadis) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: akh_haliem8789@yahoo.co.id

Abstract

Peace is a dream of all religions. There is no religion that teaches violence. However, in practice, there are still a lot of tragedies caused by both religious fanaticism and misunderstanding of religion. In this article, the author wanted to examine the ethics of peace in the Qur'an. By observing a few verses, although not as a whole, the Qur'an appears to have peace ethics from the smallest scope like a small family up to the most extensive scope of the inter-countries relation.

A. Pendahuluan

Indonesia yang memiliki penduduk yang sangat beragam sebenarnya mempunyai potensi besar untuk menjadi Negara yang berkarakter, yakni masyarakat yang dengan keragaman budaya namun tetap solid dalam sebuah bingkai Negara yang disebut-sebut dengan Negara demokratis. Berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak tahun 17 Agustus 1945 merupakan prestasi besar yang dicapai oleh rakyat Indonesia dengan segala perjuangan yang dilandasi oleh rasa persaudaraan yang kuat tak pandang agama, ras, suku dan yang lainnya. Semua menyatu dalam persaudaraan yang universal. Lahirnya Pancasila sebagai dasar Negara, sebagaimana diakui sendiri oleh Soekarno, merupakan kristalisasi nilai-nilai yang digali dari pengalaman sejarah yang telah dialami oleh masyarakat

Indonesia. Begitu pula dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi tetap satu) yang menjadi pegangan masyarakat bangsa ini.¹ Cita-cita besar dari semboyan ini tidak lain adalah hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan dalam sebuah komunitas yang majemuk dan beragam.

Namun, dalam perjalanannya, cita-cita ini seakan masih jauh dari harapan karena di Indonesia masih banyak kerusuhan yang disebabkan oleh perbedaan SARA, sebut saja kerusuhan ambon, Poso, pemboman tempat-tempat ibadah baik masjid maupun gereja, serta penyerangan kelompok yang mangaku sebagai pembela Islam terhadap tempat-tempat kemaksiatan. Contoh-contoh ini hanya sebagian kecil dari tragedi yang menyedihkan yang melanda Indonesia hampir dalam setiap perjalanan masa berkembangnya negeri ini. Uraian singkat ini menunjukkan secara jelas bahwa masyarakat Indonesia masih belum berhasil menciptakan budaya damai yang dicita-citakan oleh Founding Fathers negeri yang indah ini.

Sebagai Negara yang berpenduduk muslim mayoritas, sangat menarik kiranya memandang masalah ini dengan perspektif al-Quran di mana al-Qur'an merupakan kitab rujukan paling otoritatif bagi pribadi seorang muslim baik secara individual maupun secara komunal. Hal ini menjadi hal yang paradoksal jika al-Quran yang sebenarnya mengelu-ngelukan kedamaian akan tetapi penganutnya (baca: muslim) justru menjadi biang keladi dari kerusuhan itu sendiri. Makalah sederhana ini akan membahas tentang bagaimana semangat perdamaian yang disebut-sebut dalam al-Qur'an yang seharusnya dimiliki oleh pribadi seorang muslim sejati. Selamat membaca semoga bermanfaat!

B. Argumen Teologis Untuk Perdamaian

Allah tidak menciptakan komunitas manusia secara seragam akan tetapi menciptakannya dalam kondisi bersuku, agama, bahasa, kultur, serta status sosial yang berbeda. (lihat Q.S al-Hujurat [49]:13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^٤

¹Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Ktirik Sosial, Mengedepankan Islam s - bagi Inspirasi, bukan Aspirasi* (Bandung, Mizan, 2006), hlm 278.

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Kata ‘*ja’alnākum*’ dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia secara naluriah memang cenderung hidup berkelompok-kelompok di mana pada akhirnya setiap kelompok memiliki ciri khas yang unik yang tidak dimiliki oleh kelompok yang lain. Dengan demikian lahirlah sebuah kumpulan kelompok-kelompok yang heterogen. Dari masing-masing kelompok yang heterogen ini akan lebih baik jika yang satu mengenal dan mengetahui kelompok yang lain agar bisa saling memahami dan saling mengerti sebagaimana disebutkan pada penggalan kata berikutnya “*lita’ārafū*” agar saling mengenal dan memahami.²

Kondisi yang heterogen ini sebetulnya mendorong kehidupan manusia untuk selalu berinovasi kreatif dan kompetitif. Allah berfirman dalam Q.S al-Maidah [05]:48,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^ط

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka bersegeralah berbuat kebajikan.

Sebuah “komunitas” yang terbentuk di tengah-tengah kehidupan manusia tidak boleh mengingkari esensi manusia. Seseorang yang hidup dalam masyarakat harus dijamin dan diakui esensi kemanusiaannya. Begitu juga seseorang yang hidup dalam sebuah bangsa tidak boleh dikebiri nilai kemanusiaannya. Salah satu esensi kemanusiaan adalah pengakuan atas kemajemukan dan keragaman.

²Kata *ta’āraf* ini menurut Ar-Raghib al-Asfahani, sebagaimana dikutip Hamim Ilyas, dibentuk dari kata ‘*arafa* yang secara positif artinya mengetahui sesuatu dengan memikirkan dan merenungkan jejaknya. Dengan pengertian ini kata ‘*arafa* lebih dalam artinya daripada ‘*alima*. Ia tidak hanya saling mengenal bertegur sapa akan tetapi juga saling mengenal satu sama lain agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Lihat Hamim Ilyas, “Pendidikan Multikultural dalam Wacana Tafsir al-Quran” dalam Hamim Ilyas (Prolog), *Multikulturalisme dalam Islam* (Yogyakarta: PPs UIN Suka dan Idea Press, 2009), hlm. xix.

Yusuf Qardhawi dalam karyanya “Karakteristik Islam” menempatkan term *insāniyyah* (kemanusiaan) sebagai ciri yang kedua dari tujuh karakteristik Islam.³ Hal ini lagi-lagi menegaskan betapa Islam sangat mementingkan eksistensi kemanusiaan di mana setiap individu memiliki hak, baik hak hidup, hak mendapat keadilan perlakuan, serta hak-hak kemanusiaan lainnya.

C. Faktor-faktor penyebab Konflik

Ada banyak sekali hal yang bisa memicu konflik dalam masyarakat. Jika disebutkan penyebabnya kasus per kasus maka akan didapatkan daftar yang sangat panjang tentang penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat. Untuk itu, penulis mencoba membaginya dalam dua kategori, pertama penyebab konflik keagamaan sedangkan yang kedua penyebab konflik Institusional.

Mengenai konflik keagamaan, Abdul Mustaqim menyebutkan setidaknya ada lima penyebab yang diisyaratkan al-Qur'an. di antaranya adalah: *Pertama*, fanatisme berlebihan mendorong orang cenderung hanya melihat kelompoknyalah yang paling benar (Q.S al-Mu'minin [23]:53). *Kedua*, ekstrem dalam beragama memicu seseorang bertindak keras dan tidak toleran terhadap agama lain dan anti perdamaian dengan mereka yang berbeda secara teologis (Q.S al-Nisa' [04]:171). *Ketiga*, saling merendahkan dan memberikan pelabelan negatif (stereotip) antara satu kelompok dengan kelompok yang lain yang berbeda (Q.S al-Hujurat [49]:11). *Keempat*, syakwa sangka dan curiga terhadap kelompok lain dan tidak adanya kesalingpercayaan (Q.S al-Hujurat [49]12:). *Kelima*, kezaliman yang satu pihak atas pihak lain juga memicu terjadinya konflik keagamaan (Q.S al-Mumtahanah [60]:8).⁴ Kelima faktor inilah yang sering ditemui dalam kasus kekerasan beragama.

³ Ketujuh karakteristik tersebut di antara lain: Rabbāniyyah (ketuhanan), Insāniyyah (kemanusiaan), Syumūl (universal), al-Wasathiyyah (moderat), al-Wāqi'iyah (kontekstual), al-Wudhūh (jelas), dan menyatukan antara Tathawwur (transformasi) dan Tsabat (konsistensi) Lihat Yusuf al-Qrdhawi, Karakteristik Islam, terj. Rofi' Munawwar dan Tajuddin (Surabaya, Risalah Gusti, 1996), hlm. ix

⁴ Abdul Mustaqim, “Konflik Teologis dan Kekerasan Agama Perspektif Tafsir al-Quran”, Makalah Pengantar Mata Kuliah Studi Quran: Teori dan Metodologi, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011, hlm. 11-12.

Sedangkan penyebab sosial-institusional di antaranya: kemiskinan, kelaparan, rasial, seksual, eksploitasi ekonomi, ketidakadilan yang disebabkan oleh suatu lembaga, atau pemerintah yang korup, dan lain sebagainya.⁵ Perlu ditegaskan kembali bahwa di luar sekelumit penyebab konflik yang disebutkan ini masih banyak penyebab lain yang penulis tidak sebutkan misal perbedaan karakteristik dan sosio-kultur yang melatarbelakangi seseorang dan lain sebagainya. Namun, nampaknya yang sering kali ditemukan dalam masyarakat adalah kedua faktor yang disebutkan di atas.

D. Prinsip Dasar Perdamaian dalam al-Qur'an

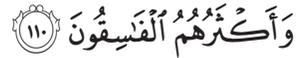
Dalam al-Quran sebenarnya banyak sekali ayat-ayat yang mengisyaratkan bahwa al-Quran sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian. Sebab, pada dasarnya al-Quran diturunkan sebagai *rahmat lil 'alamīn* (menjadi rahmat bagi sekalian alam) yang tidak terbatas pada orang-orang muslim saja (beragama Islam). Kehadiran al-Quran di tengah-tengah masyarakat multikultur, multietnis, dan sifat-sifat keberagaman yang lain sebetulnya membawa misi perdamaian. Hal ini terbukti dengan ayat-ayat yang akan dijelaskan dalam pembahasan ini. Namun, penulis hanya menyeleksi beberapa ayat sesuai dengan yang ditentukan oleh dosen pengampu dan mencoba untuk mengelaborasinya dengan ayat-ayat lain yang dipandang relevan dengan pembahasan tentang perdamaian ini. Analisis historis juga digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Mari perhatikan ayat-ayat berikut beserta penjelasannya.

D.1. Etika Dakwah dan Integritas dalam Masyarakat

Q.S Ali Imron [03]:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ

⁵Lihat Abd. Rachman Assegaf, "Reorientasi Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadarah al-Ilm" dalam Nizar Ali dan Sumedi (ed.), *Antologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 22.



Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ibnu Abbas menafsirkan bahwa “*khaira ummah*” di sini adalah para sahabat Nabi yang hijrah bersama Nabi ke Madinah. Sedangkan Umar bin Khattab ketika mengomentari ayat ini berkata, “Jika Allah berkehendak, maka Ia akan berfirman dengan lafaz “*antum*” yang berarti kita semua, akan tetapi Allah menggunakan kata “*kuntum*” yang berkhitab kepada orang-orang khusus dari kalangan sahabat Rasulullah, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka sebagai umat yang terbaik yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran” Umar juga menjelaskan bahwa ayat ini berlaku untuk kalangan orang-orang awal (*liawwalinā*) dan tidak berlaku untuk orang akhir (*liakhirinā*),⁶ Ibnu Asyūr⁷ dalam kitab *Al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r* mengutip kedua pendapat ini, dan beliau menambahkan bahwa *khitab* dari al-Qur’an tersebut adalah untuk semua orang-orang muslim untuk semua generasi.⁸

Penulis sangat sepekat dengan pendapat Ibnu ‘Āsyūr yang tidak membatasi term “*Khaira Ummah*” hanya pada kalangan sahabat. Akan tetapi siapa saja bisa menjadi “*khaira ummah*” asalkan mau menjalankan apa yang dilakukan oleh para sahabat tersebut.

Syarat untuk menjadi ‘*khaira Ummah*’ dalam ayat ini memiliki tiga syarat. Yakni 1) amar ma’ruf. 2) Nahi Mungkar dan 3)

⁶Muhammad bin Jarīr al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān* (tt, Muassasah al-Risālah, 2000), Juz 7, hlm. 101. dalam software al-Maktab al-Syāmīlah al-Isdār al-Ṣānī.

⁷Nama lengkapnya adalah Muhammad Ṭāhir (Ṭāhir II) bin Muhammad bin Muhammad Ṭāhir (Ṭāhir I) bin Muhammad bin Muhammad Syāzili bin ‘Abd al-Qādir bin Muhammad bin ‘Āsyūr. Ia lahir dari sebuah keluarga terhormat yang berasal dari Andalusia pada tahun 1296 H atau 1879 M dan wafat pada tahun 1393 H atau 1973 M. Tempat lahir dan wafatnya sama yaitu di Tunisia.

⁸Syaikh Muhammad Ṭāhir bin ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia, Dār Sahnoun li al-Nasyr wa al-Taizī’, 2007) Juz 4, hlm. 48. dalam software al-Maktab al-Syāmīlah al-Isdār al-Ṣānī.

beriman kepada Allah. Diskusi yang sering muncul ketika memahami ayat ini adalah bagaimana realisasi amar ma'ruf nahi mungkar, siapa saja yang berhak melakukannya?

Semua elemen masyarakat baik para penguasa, rakyat, organisasi sosial keagamaan maupun yang lainnya sebetulnya memiliki tanggungjawab untuk melakukan kedua tugas ini. Namun, yang terjadi di lapangan nampaknya berbeda dengan semangat al-Quran. Sebagian ormas Islam justru melakukan keduanya dengan cara kekerasan. Al-Quran dalam ayat yang lain sebetulnya mengajarkan kepada kita tentang etika dakwah. Dalam menyuruh kebaikan dan atau mencegah keburukan seseorang harus melakukannya dengan apa yang diajarkan al-Quran sebagaimana tercantum dalam Q.S al-Nahl [16]:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Al-Qurṭubi menyebutkan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika Nabi diperintahkan untuk mengadakan perjanjian damai dengan orang Qurays, yakni perdamaian Hudaibiyah.⁹ Sedangkan kata 'hikmah' dalam ayat ini ditafsirkan dengan al-Qur'an dan perkataan yang bijak dan baik serta mengandung argumen yang jelas tentang kebenaran.¹⁰ Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa menyuruh kebaikan dan dan mencegah keburukan itu haruslah disampaikan dengan etika yang qurani yang ramah dan sopan. Jika hal ini dijalankan, maka tidak akan ada kekerasan yang mengatasnamakan agama karena al-Quran datang sebagai rahmat bukan laknat bagi siapa saja yang mau menerimanya.

⁹ Syaikh Muhammad Ṭāhir bin 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 14, hlm. 325-6. dalam software *al-Maktab al-Syāmilah al-Isdār al-Ṣānī*.

¹⁰ Jābir bin Mūsa al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsīr Likalām al-'Ālī al-Kabīr* (M - dinah, Maktabah al-Ulūm wa al-Hukm, 2003), Juz 3, hlm. 169 dalam software *al-Maktab al-Syāmilah al-Isdār al-Ṣānī*.

Selanjutnya, penggalan ayat (وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ) menunjukkan bahwa al-Quran itu memang memiliki budaya perdamaian. Ayat ini menjelaskan tentang ahli kitab yang *notabene* juga berada dalam satu lingkup masyarakat muslim di kala itu. Sebagian dari ahli kitab tersebut beriman kepada Rasulullah karena memang di dalam kitab-kitab mereka (baca: Taurat dan Injil) terdapat sifat-sifat kenabian Rasulullah. Contohnya antara lain seperti Abdullah bin Salam dan saudaranya serta Şa'labah bin Said. Namun kebanyakan dari mereka mengingkari sifat kenabian Nabi Muhammad yang sebetulnya telah disebutkan dalam kitab-kitab mereka.¹¹ Tetapi meskipun demikian, al-Qur'an tidak menyuruh untuk memerangi mereka, mereka tetap diberi perlindungan karena mereka tidak membahayakan umat Islam. Dalam ayat selanjutnya, al-Quran menyatakan bahwa mereka (*ahl al-kitab*) akan ditimpa kehinaan kecuali jika mereka mau berpegang teguh kepada agama Allah (*hablumminallāh*) dengan memeluk Islam atau dengan mengadakan perjanjian damai dengan pemerintahan yang sudah establish (*al-mu'āhadah aw al-irtibāṭ bi daulah qawiyah*). Inilah nampaknya yang dimaksud dengan istilah *hablun minanna*>*s* dalam ayat lanjutan ayat di atas.¹² Jadi, ahli kitab atau penganut agama lainnya yang berada dalam kawasan Islam tetap memiliki hak yang sama yakni dijamin hak kemanusiaannya selama mereka tidak membuat keonaran dan keresahan dalam masyarakat. Di sinilah barangkali letak budaya perdamaian yang terdapat dalam ayat ini.

D.2. Memahami kata Islam

Q.S al-Baqarah [02]: 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-

¹¹ Muhammad bin Jarīr al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 7, hlm. 107. dalam software *al-Maktab al-Syāmilah al-Isdār al-Şāni*.

¹²Jābir bin Mūsa al-Jazāiri, *Aisar al-Tafāsir Likalām al-'Āfi al-Kabīr*, hlm. 360 dalam software *al-Maktab al-Syāmilah al-Isdār al-Şāni*.

cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menjelaskan tentang doa Nabi Ibrahim di kala selesai membangun Baitullah yang menjadi sistem artifak tertua di dalam dunia Islam. Ia berdoa agar dirinya dan Nabi Ismail beserta anak cucunya kelak menjadi seorang yang “*muslim*” kepada Allah. Pertanyaan yang muncul adalah apa sebenarnya makna “*muslim*” itu? Marilah kita lihat lebih jauh.

Dari segi bahasa, kata *muslim* bentuk *fā'il* (subyek/pelaku) dari kata *salima-yaslimu-islām* yang berarti selamat dari huru-hara, melepaskan diri segala penyakit lahir dan batin, berserah diri, patuh dan taat sepenuh hati serta masuk ke dalam *salām*, selamat dan damai. Kata lain yang memiliki akar kata yang sama adalah *al-salām* yang biasa digunakan dalam berbagai konteks. Ia merupakan salah satu dari *asmā' al-husna* (nama-nama yang baik) bagi Allah yang bermakna Maha Damai atau Maha pemberi Keselamatan; ia juga disebut-sebut sebagai penghormatan (*tahyat*) di kalangan umat islam; ia juga berarti bebas dari aib; dan juga bisa berarti kedamaian (*al-sulh*). Kata lain yang juga dibentuk dari akar kata yang sama adalah *al-silm* atau *al-salm* yang bermakna berpasrah diri atau tunduk, damai tidak suka perang.¹³ Sedangkan yang paling banyak dipahami di kalangan masyarakat awam bahwa term *muslim* adalah seorang yang memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Secara historis, risalah Nabi Muhammad merupakan kelanjutan dari risalah-risalah yang dibawa Nabi-nabi sebelumnya. Al-Quran menyebut para Nabi-nabi terdahulu dan para pengikutnya dengan term *muslimin*, orang-orang yang berserah diri (Q.S al-Hajj [22]:78) namun tidak menyebut nama mereka dengan nama ‘Islam’. Al-Qur’an hanya memberi nama ini kepada agama yang dibawa Nabi Muhammad seperti yang tercantum dalam Q.S Ali Imran [03]:19. Dan hanya menegaskan bahwa Nabi merupakan Nabi terakhir. Dalam sebuah hadis ada penjelasan mengapa penyebutannya bisa demikian.¹⁴ Berikut penjelasannya,

¹³Ibrahim Musthafa, dkk, *Mu'jam a-Wasīt, Bab al-Sīn* (t.tp, Dār al-Da'wah, t.t) juz 1, hlm. 446 dalam Software al-Maktab al-Syāmilah al-Isdār al-Ṣānī.

¹⁴Hamim Ilyas. “Jender dalam Islam: Masalah Penafsiran”, Asy-Syir’ah,

Nabi menyatakan bahwa ibarat bangunan, Islam itu telah hampir selesai dibangun oleh para Nabi terdahulu dan hanya kurang satu bata yang belum terpasang di salah satu sudutnya. Orang-orang yang mengelilingi bangunan itu merasa kagum melihat keindahannya. Namun mereka menyayangkan karena ada bata yang belum terpasang. Dia (Nabi Muhammad) menyatakan bahwa dia adalah batu bata yang dipasang di bagian yang kurang itu, yang membuat bangunan Islam itu menjadi sempurna. (H.R Imam Muslim)

Namun, setelah turun dan diterima manusia yang memiliki otonomi dan kecenderungan berbeda-beda, Islam menjadi agama yang berkembang sesuai dengan kodrat manusia itu. Ia tidak monolitik karena ada perbedaan dalam penghayatan, pemahaman serta pengamalannya dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Bahkan di zaman Nabi sendiri ada sebagian orang Arab Badui yang masuk Islam karena kepentingan politik dan ekonomi sehingga keberadaan mereka ditegur oleh al-Qur'an dalam Q.S. al-Hujurat [49]:14. Dari kenyataan ini, Hamim Ilyas mengatakan bahwa Islam dibagi ke dalam dua bagian yakni Islam formal dan Islam substantif. Orang yang masuk Islam karena dorongan politik (agar selamat) dan ekonomi (supaya mendapat rampasan perang) bisa dikatakan sudah masuk Islam secara formalitas namun ia secara substantif belum bisa dikatakan masuk dalam Islam.¹⁵

Masih tentang term '*muslim*', Nabi sendiri dalam beberapa kesempatan menyinggung tentang term ini. Perhatikan hadis berikut.

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ¹⁶

Seorang muslim itu adalah orang yang mana orang-orang muslim merasa aman dari (keburukan) lisan dan tangannya.

Vol. 35, No. II Th 2001, hlm. 23-24.

¹⁵Hamim Ilyas. "Jender dalam Islam: Masalah Penafsiran", *Asy-Syir'ah*, Vol. 35, No. II Th 2001, hlm. 24.

¹⁶ Imam Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar*, Juz 1 (Beirut, Dār Ibnu Kaṣīr, 1987), hlm 13, hadis no.10 dalam Software al-Maktab al-Syāmīlah al-Isdār al-Ṣānī. Hadis ini sangat populer dan banyak ditakhrij oleh para *mukharrij* hadis lainnya seperti Imam Tirmidzi, al-Nasā'I, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Huzaimah, dan lain sebagainya.

Dalam hadis lain yang lebih umum, Nabi bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ¹⁷

Seorang Muslim itu adalah orang (menjamin) keselamatan manusia lainnya dari keburukan lisan dan tangannya (perbuatannya) sedangkan seorang mu'min itu adalah orang yang memberi keamanan bagi darah dan harta manusia lainnya.

Karakter lain dari seorang muslim diungkapkan oleh Nabi sebagai berikut,

ليس المسلم الذي يشع و يجوع جاره¹⁸

Bukanlah seorang muslim sejati seseorang yang kenyang padahal tetangganya kelaparan.

Dari analisis linguistik serta historis di atas, dapat dipahami bahwa kata “*muslim*” memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, secara pribadi, seseorang mengaku muslim harus memiliki kepatuhan dan kepasrahan yang penuh kepada Tuhannya baik dalam menjalankan perintah maupun menjauhi larangan. *Kedua*, dalam konteks sosial kemasyarakatan, seorang muslim harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan menjamin keamanan bagi lingkup sosialnya baik dalam bertetangga, berorganisasi, bahkan dalam bernegara. *Ketiga*, sesuai dengan akar katanya yang bermakna kedamaian dan keselamatan, segala bentuk kegiatan seorang muslim haruslah melahirkan kondisi kedamaian dan keamanan.

Pengertian ‘muslim’ barangkali juga bisa dilihat dari ibadah shalat yang biasa dimulai dengan kalimat *allāhu akbar* (Allah maha Agung) dan diakhiri dengan *al-salam* (doa keselamatan dan kedamaian). Hal ini mengindikasikan bahwa pemujaan dan

¹⁷Abu Abdirrahmān Ahmad bin Syuaib Al-Nasāi, *Sunan al-Nasāi Bi Syarh al-Suyūṭī wa Hāsyiyah al-Sindī* (Beirut, Dār al-Ma'rifah,t.t) Juz 8, hlm. 478, Hadis no. 5010.

¹⁸Abu Bakar Ahmad al-Baihāqi, *Syu'ab al-Īmān, Bāb al-Sābi' wa Sittūn*, Juz 7 (Beirut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah,t.t), hlm. 76, hadis no. 9537.

penyembahan kepada Allah haruslah berakhir dengan sikap perdamaian. Setelah salat pun Rasulullah mengajarkan sebuah doa perdamaian sebagai berikut,

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَالْيَكْ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا
الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Ya Allah Engkaulah Yang Maha damai, darimu bersumber kedamaian, kepada-Mu kembali kedamaian. Tuhan kami! Hidupkanlah kami dengan penuh kedamaian dan masukkanlah kami ke surga, rumah kedamaian. Engkau pemelihara kami pemilik keagungan dan kemurahan”¹⁹ Beginilah pemahaman penulis tentang makna damai dalam ayat ini

E. Bentuk-bentuk Perdamaian dalam al-Quran.

Ketika berbicara tentang budaya perdamaian, terdapat pertanyaan di benak penulis, kedamaian dalam konteks apa yang dimaksudkan dalam al-Quran? Dari uraian tiga ayat al-Quran di muka, sebenarnya bisa dijawab bahwa al-Qur'an berbicara mengenai prinsip dasar perdamaian dalam semua konteks kehidupan. Berikut ini penulis uraikan beberapa ayat tentang perdamaian dalam berbagai macam konteks situasi yang disebutkan dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah: budaya perdamaian dalam masyarakat yang bersengketa, keluarga, perdamaian antar umat beragama, perdamaian dalam masyarakat yang multikultural.

E.1. Budaya Perdamaian dalam Berperang

Q.S al-Anfal [08]:61

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ayat ini menunjukkan betapa Islam sangat diplomatis dan cinta damai. Ayat ini, ungkap Ibnu ‘Asyūr, merupakan lanjutan

¹⁹Quraish Shihab, *Lentera al-Quran, Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung, Mizan, 2008), hlm. 70.

penjelasan dari ayat yang sebelumnya yang membahas tentang hubungan perjanjian dengan musuh dalam sebuah peperangan di antaranya adalah: tentang apakah mereka menepati janji atau mengkhianati, perintah untuk selalu siap siaga dan penjelasan damai ketika mereka minta damai.²⁰ Ketika pihak musuh meminta gencatan senjata atau minta damai, maka Islam pun harus menyetujuinya. Hal ini dipahami dari kata *al-salm* sendiri yang memiliki arti kedamaian atau kebalikan dari perang (*did al-harb*).

Ada yang menarik dari ungkapan ayat ini. Alasan penggalan ayat (وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ) tidak diungkapkan dengan (وَإِنْ طَلَبُوا السَّلْمَ) adalah karena pihak musuh atau orang-orang musyrik tersebut belum sampai pada titik yang jelas apakah ia mau benar-benar berdamai atau cuma tipu muslihat saja. Hal ini ditunjukkan oleh ayat sebelumnya yang mengungkapkan, “Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalilah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat” (Q.S al-Anfal [08]58.) Jadi jika ternyata pihak musuh benar ingin berdamai, maka sudah menjadi kewajiban pihak muslim untuk menerima perdamaian tersebut akat tetapi jika mereka melanggar perjanjian perdamaian, maka batal pulalah perjanjian tersebut. Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa al-Quran sendiri sangat menjunjung tinggi budaya damai bahkan dalam perang sekalipun.

E.2. Budaya Perdamaian dalam Keluarga

Q.S al-Nisa [04]:128

وَإِنْ أَمْرَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا
وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyūz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perdamaian itu lebih baik.

Asbāb al-nuzūl ayat ini menurut sebagian ahli tafsir

²⁰Syaikh Muhammad Ṭāhir bin ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 10, hlm. 58. dalam software al-Maktab al-Syāmilah al-Isdār al-Ṣānī.

berkenaan dengan dengan salah satu istri Rasulullah Saudah bin Za'mah yang sudah lanjut usia. Karena khawatir diceraikan oleh Rasulullah, ia rela mengorbankan hari gilirannya kepada Sayyidah Aisyah dan kemudian Rasulullah menerimanya. Meskipun hadis ini dinilai mursal dan gharib oleh sebagian kritikus hadis. Ibnu Kašīr menyebutkan banyak riwayat tentang *asbāb al-nuzūl* ayat ini. Ada riwayat yang mengatakan bahwa perempuan yang minta damai dengan suaminya ini bukan Rasulullah akan tetapi sahabat Rasulullah yang tidak memiliki keturunan kemudian istrinya menghalalkan suaminya untuk menikah lagi agar memiliki keturunan.²¹

Dari berbagai macam *asbāb al-nuzūl*, dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan status perkawinan yang dikhawatirkan rusak kemudian dianjurkan mengadakan *išlāh* (perdamaian) antara kedua belah pihak. Perdamaian tersebut boleh jadi menghalalkan menikah lagi bagi suami atau memberikan hadiah dan lain-lain. Pesan yang terpenting yang disampaikan ayat ini adalah kalimat “*wa al-ṣulh khair*” (dan melakukan perdamaian itu lebih baik). Menurut Ibn al-Jazarī dalam karyanya *al-Tashīl Li ‘Ulūm al-Tanzīl* kalimat tersebut merupakan lafadz yang umum dimana semua bentuk perdamaian masuk di dalam kalimat tersebut. Misalnya, perdamaian antara keluarga, antara masyarakat dan lain sebagainya. inilah pesan damai dalam ayan ini.

E.3. Perdamaian antar Umat Beragama

Q.S al-Baqarah [02]:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.

Ayat ini, ungkap al-Ṭabarī, menurut sebagian ahli ta'wīl turun berkenaan dengan seorang kaum Anṣār yang memiliki anak ketika masa jahiliyyah dan membuat anaknya menjadi orang Yahudi dan Nasrani. Kemudian setelah islam datang, sang bapak memaksa anaknya untuk masuk Islam, kemudian turunlah ayat ini dan kemudian

²¹ Abū al-Fidā Isma'īl bin Uman ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (t.t., Dār al-Ṭayyibah Li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999), hlm. 427-428 dalam software al-Maktab al-Syāmilah edisi kedua.

anak-anak orang Anṣar ini memilih Islam dengan sendirinya.²² Dari riwayat ini, dapat disimpulkan juga bahwa Islam disebarkan bukan dengan dasar paksaan, akan tetapi dengan memberikan argument yang jelas dan valid sehingga orang yang didakwai bisa menerima dengan lapang hati dan tanpa adanya keterpaksaan. Dengan kata lain, tidak ada agama dalam keterpaksaan.

E.4. Perdamaian dalam Masyarakat yang Multikultural

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ 4

Ayat-ayat ini di samping ayat-ayat dijelaskan di muka menurut hemat penulis juga mengisyaratkan betapa al-Quran mengelu-ngelukan perdamaian dalam semua konteks kehidupan mulai dari lingkup yang terkecil—misal keluarga—sampai lingkup yang terbesar seperti Negara dan lain sebagainya. *Wallāhu A'lam bi al-Ṣawāb*.

F. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa al-Quran sebenarnya sangat menjunjung tinggi budaya perdamaian. Perdamaian yang tersurat maupun yang tersirat dalam al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan di antaranya: perdamaian dalam keluarga, dalam masyarakat yang multikultur, perdamaian antar umat beragama bahkan sampai perdamaian dalam peperangan. Selagi jalan damai bisa dilakukan, maka mengapa harus ada perang yang dilakukan. Jika masyarakat muslim Indonesia memahami secara benar dan mengamalkan ayat-ayat yang telah dijelaskan di atas, maka penulis yakin bahwa Indonesia akan menjadi negeri impian, sebagaimana disebut dalam al-Quran sebagai *Baldah Thayyibah wa Rabbun Ghafur* (Negeri yang makmur dan disayang Tuhan). Oleh karena itu, ayat-ayat tentang perdamaian ini sudah selayaknya kita sosialisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dengan berbagai macam metode baik melalui seminar-seminar, ceramah keagamaan, tulisan dalam buku maupun metode-metode yang lainnya.

²² Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (t.t., Muass - sah al-Risālah, 2000), Juz 5, hlm. 407 dalam software al-Maktab al-Syāmilah edisi kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihāqī Abu Bakar Ahmad., *Syu'ab al-Īmān, Bāb al-Sābi' wa Sittūn*, Juz 7, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Agil Siroj, Said., *Tasawuf Sebagai Ktirik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi*, Bandung, Mizan, 2006
- Al-Nasāi, Abu Abdirrahmān Ahmad bin Syuaib., *Sunan al-Nasāi Bi Syarh al-Suyūfī wa Hāsiyyah al-Sindī* Juz 8, Beirut, Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Ali, Nizar dan Sumedi (ed.), *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Mustaqim, Abdul., “Konflik Teologis dan Kekerasan Agama Perspektif Tafsir al-Quran”, Makalah Pengantar Mata Kuliah Studi Quran: Teori dan Metodologi, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011
- Al-Ṭabāri, Muhammad bin Jarīr ., *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 7, tt: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Al-Jazāiri, Jābir bin Mūsā ., *Aisar al-Tafāsir Likalām al-'Ālī al-Kabīr*, Juz 3, Madinah: Maktabah al-Ulūm wa al-Hukm, 2003.
- Al-Ṭabāri, Muhammad bin Jarīr ., *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 7
- Musthafa, Ibrahim, dkk., *Mu'jam a-Wasīt, Bab al-Sīn*. juz 1, t.tp: Dār al-Da'wah, t.t.
- Ilyas, Hamim (Prolog), *Multikulturalisme dalam Islam*, (Yogyakarta: PPs UIN Suka dan Idea Press, 2009)
- Ilyas, Hamim., “Jender dalam Islam: Masalah Penafsiran”, *Asy-Syir'ah*, Vol. 35, No. II Th 2001
- Imam Bukhari., *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Muhktaṣar* , Juz 1, Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1987.
- Shihab, Quraish., *Lentera al-Quran, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008
- Ṭāhir bin 'Āsyūr, Syaikh Muhammad., *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* , Juz 4, Tunisia, Dār Sahnoun li al-Nasyr wa al-Taizī', 2007
- Al-Qardhawi, Yusuf., *Karakteristik Islam*, terj. Rofi' Munawwar dan Tajuddin, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.